



GAYA BAHASA DALAM PUISI *TARJUMAN AL-ASHWAQ* KARYA IBNU ARABI: KAJIAN STILISTIKA GENETIK

Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga¹, Budi Ilham²
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
gunabisara@gmail.com

ABSTRAK

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan kajiannya pada variasi gaya bahasa, baik dari aspek estetika maupun linguistik, khususnya dalam karya sastra. Penelitian stilistika umumnya terbagi ke dalam dua orientasi utama, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetik. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan landasan teoretis serta metodologis dari stilistika deskriptif dan stilistika genetik. Selain itu, artikel ini juga memaparkan implementasi analisis stilistika genetik pada puisi karya tokoh sufi terkemuka, Ibnu 'Arabi. Metode yang digunakan bersifat deskriptif-analitis dengan membatasi ruang lingkup pada karakteristik unik pemikiran Ibnu 'Arabi, seperti konsep *Wahdatul Wujud* dan ekspresi cinta ketuhanan, untuk mengidentifikasi ciri khas atau kekhususan personal dalam syair-syairnya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa stilistika deskriptif berfokus pada analisis struktur tuturan itu sendiri, sedangkan stilistika genetik berhasil mengungkap ekspresi dan kekhasan individu pengarang yang melekat pada teks sastra.

Kata Kunci: Stilistika Deskriptif, Stilistika Genetik, Sastra, Ibnu 'Arabi, Puisi Sufi.

Published By:

Program Studi Sastra Arab
Fakultas Sastra
Universitas Nahdlatul
Wathan Mataram

Address:

Jl. Kaktus No. 1-3 Gomong,
Kota Mataram, NTB

Article History:

Submited: 15 Jan 2026
Received in from: 20 Jan 2026
Accepted: 25 Jan 2026
Available online: 28 Jan 2026

Lisensec By:

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Stilistika adalah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi gaya bahasa, terutama bahasa dalam kesusastraan. Sejalan dengan ungkapan tersebut, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra dan penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa (Panuti Sudjiman, Bunga Rampai Stilistika, (Jakarta: Grafiti, 1993), hlm, 2-3).

Stilistika mengkaji seluruh fenomena bahasa, mulai dari fonologi (ilmu bunyi) hingga semantik (makna dari arti bahasa). Syukri Muhammad Ayyad, Madkhal Illaa Ilmi Uslub, (Riyadh: Dar al-Ulum, 1983), hlm, 48). Agar ranah kajian tidak terlalu luas, kajian stilistika biasanya dibatasi pada suatu teks tertentu, dengan memperhatikan preferensi penggunaan

kata atau struktur bahasa, mengamati antar hubungan-hubungan pilihan bahasa untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik (*stylistic features*) seperti sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi penggunaan kelas kata tertentu), retorik atau deviasi (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa).

Sebagaimana dikemukakan oleh Umar Junus, bahwa stilistika adalah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam kesusastraan (Umar Junus, *Stilistika : Suatu Pengantar*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), hlm, 142). Pendapat tersebut dikuatkan oleh Kridalaksana, bahwa stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra dan penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Secara umum, lingkup stilistika menelaah aspek bahasa yang berupa aspek bunyi, kata, frase, dan kalimat, sehingga lahirlah gaya bahasa, gaya bunyi, gaya kata, gaya frase, dan gaya kalimat (Rahmat Djoko Pradopo, *Stilistika, hand out untuk bahan mata kuliah pada Pasca Sarjana UGM*, 1996). Dalam hal ini, gaya bahasa menekankan pada aspek ketepatan dan kesesuaian (bunyi, kata, frase, dan kalimat) dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Secara umum, stilistika mengkaji dua aspek, estetika dan linguistik. Aspek estetika berdasarkan pada cara khas yang digunakan penutur bahasa atau penulis karya, sedang aspek linguistik berkaitan dengan dengan ilmu dasar stilistika (Syihabuddin Qolyubi, *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm, 28).

Studi stilistika di Barat sudah menghasilkan banyak karya. Sebagaimana dilansir A *Critical Bibliography of New Stylistique* bahwa pada paruh abad ke-20 (1902-1952) di Barat sudah ada sekitar 2000 buku tentang stilistika, namun semua itu jika diringkas dapat dikelompokkan ke dalam dua orientasi, yakni stilistika deskriptif dan stilistika genetik. Secara sekilas, stilistika deskriptif adalah aliran yang berfokus pada analisis tuturan itu sendiri, sedangkan stilistika genetik (genetik) merupakan aliran yang berfokus pada analisis tuturan yang melekat pada kekhasan tuturan suatu individu.

Makalah ini mencoba menjelaskan apa itu stilistika deskriptif dan stilistika genetik secara teoritis dan metodologis. Serta memaparkan contoh analisis stilistika genetik pada puisi Ibnu 'Arabi. Puisi-puisi Ibnu 'Arabi mengajarkan banyak hal tentang cinta kepada Tuhan, terlebih Ibnu 'Arabi juga terkenal dengan konsep *Wahdatul Wujudnya*. Dalam makalah ini penulis membatasi analisis puisi yang akan dikaji, dengan hanya menjelaskan secara umum sisi keunikan dari tokoh Ibnu 'Arabi untuk mendapatkan kekhususan yang menjadi ciri khasnya dalam bersyair, karena yang difokuskan adalah pada sisi stilistika genetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji berupa teks, kata-kata, dan gaya bahasa, bukan angka. Sifat deskriptif-analitis diterapkan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta kebahasaan, lalu menganalisisnya secara mendalam menggunakan pisau analisis teori stilistika. Konsep teoritis dan metodologis dari stilistika deskriptif dan stilistika genetik. Objek Praktis (Data): Teks puisi karya tokoh sufi Ibnu 'Arabi yang memuat ekspresi cinta ketuhanan (*isyq ilahi*).

Penelitian ini dibatasi pada analisis stilistika genetik. Fokusnya adalah mengidentifikasi kekhasan individu, karakter kepengarangan, dan keunikan personal Ibnu 'Arabi (termasuk pengaruh pandangan **Wahdatul Wujud**\-nya) yang tercermin dalam syairnya. Penelitian tidak membedah seluruh karya secara kuantitatif, melainkan mengambil sampel puisi secara selektif (*purposive sampling*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Stilistika Deskriptif

Stilistika deskriptif adalah pengkajian gaya bahasa sekelompok sastrawan atau sebuah angkatan sastra, baik ciri-ciri gaya bahasa prosa maupun puisinya. Pengkajian gaya bahasa itu dapat meliputi daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam bahasa dan nilai-nilai ekspresivitas khusus dalam bahasa (*langue*) karya sastranya, yaitu secara morfologis, sintaksis dan semantik (Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika; Teori, Metode Dan Aplikasi Pengkajian Estetika*

Bahasa, Cet. II (Surakarta : Cakra Books, 2012), hlm. 22. Lihat juga Hartoko, Dick & Rahmanto B.. Pemandu di Dunia Sastra. (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hlm. 138).

Stilistika deskriptif dalam tradisi Arab dikenal dengan istilah al-Uslu>biyyah al-Ta'bi>riyyah yang dipelopori oleh Charles Bally. Aliran ini berfokus pada karya sastra berdasarkan pada analisis tuturan itu sendiri. Dalam stilistika deskriptif, terdapat dua aliran berbeda. Aliran pertama dinamai struktural deskriptif, karena aliran ini memandang tuturan atau karya sastra sebagai kesatuan unsur-unsur yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Jika salah satu unsurnya ada yang rusak, maka rusaklah struktur karya sastra secara keseluruhan. Kesatuan unsur-unsur ini bukan terjadi secara kebetulan, tetapi didasarkan pada analisis dan aturan-aturan. Aliran kedua disebut formalisme. Aliran ini muncul di Rusia pada tahun 1917 yang dipelopori oleh Roman Jakobson. Di antara pendapatnya bahwa studi sastra adalah analisis terhadap faktor-faktor yang menjadikan karya itu mempunyai nilai sastra. Dengan kata lain, mereka berfokus pada tuturan saja, tanpa mempertimbangkan aspek lain (Syihabuddin Qolyubi, Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 67.).

Dengan demikian, perbedaan antara kedua aliran ini adalah bahwa struktural deskriptif memperluas ruang lingkup perspektif analisisnya. Selain tuturan aliran ini juga mempertimbangkan aspek sosial, filsafat, psikologis, sejarah dan lainnya yang mempengaruhi dan mewarnai karya sastra. Di pihak lain, aliran formalisme menjauhi aspek-aspek tersebut dan hanya berfokus pada tuturan yang merupakan wujud fisik karya sastra.

Melalui teori De Saussure sebagai dasar pemikiran, Charles Bally mengembangkan pemikiran-pemikiran ekspresif. Menurutnya, nilai-nilai stilistika tidak bisa hanya ditampung dalam nilai-nilai statis, sebagaimana diungkapkan para ahli sastra sebelumnya. Nilai-nilai stilistika terdapat pada kerangka nuansa atau rasa bahasa sehingga tidak terbatas pada kaidah-kaidah yang dipegang teguh oleh para ahli sastra tradisional. Keindahan ekspresi tidak hanya terbatas pada bentuk metafora, terkadang ia juga terdapat pada ungkapan-ungkapan sederhana. Dengan kata lain ungkapan-ungkapan tersebut termasuk ke dalam kerangka nuansa atau rasa bahasa. Dengan demikian, ranah analisis stilistika semakin meluas karena mencakup bahasa tuturan.

Charles Bally mengungkapkan bahwa, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam stilistika deskriptif ini, yaitu :

- a. Ranah analisis stilistika deskriptif tidak terbatas pada kaidah-kaidah sastra tradisional, yaitu dengan memperluas pokok-pokok bahasannya atas nilai-nilai stilistika tanpa membatasi dari sisi balaghah.
- b. Memasukkan bahasa tuturan ke dalam ranah analisis stilistika, dengan cara memperluas wilayah bahasan dalam kajian linguistik, dan memperhatikan bahasa ungkapan/lisan dari sisi stilistika.
- c. Bersandar pada metode deskriptif ilmiah pada sisi teori.

Namun pada sisi ini ia juga menekankan pada hal-hal berikut ini :

- 1) Memusatkan isi ungkapan dalam stilistika kemudian menggantinya dengan aspek-aspek keindahan.
- 2) Memperhatikan bahasa ujaran/ungkapan dan menjauhi bahasa tulisan (Syihabuddin Qolyubi, Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 67. Lihat Juga Ahmad Darwis, Dirasah Uslub baina Mu'ashirat wa Turats, (Kairo: Daar Gharib, 1998), hlm. 32.).

2. Stilistika Genetik

Stilistika genetik dalam tradisi Arab dikenal dengan istilah al-Uslu>biyyah al-Ta'sfi>liyyah. Stilistika genetik adalah pengkajian stilistika individual sastrawan berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya, baik prosa maupun puisi (Ali Imron Al-Ma'ruf, Stilistika; Teori, Metode Dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa, Cet. II (Surakarta : Cakra Books, 2012), hlm. 22.).

Stilistika genetik disebut juga stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas secara pribadi. Melalui analisis terinci, berdasarkan motif, pilihan kata terhadap suatu karya sastra, sehingga dapat dilacak visi batin seorang pengarang. Stilistika genetik terbagi dalam dua aliran, yaitu :

- a. Stilistika Psikologi Sosial. Aliran ini dikembangkan dari teori Henri Morier (peneliti Perancis) dalam buku *La Psychologie Des Styles* tahun 1959 mengenai “pikiran Penulis tentang dunia” ditinjau dari sudut stilistika.
- b. Stilistika Sastra. Aliran ini dipelopori oleh Leo Spetzer. Diantara pemikirannya adalah:
 - 1) Kritik sastra adalah kritik internal dalam pengertian bahwa analisis hanya dipusatkan pada karya sastra, bukan luar karya sastra.
 - 2) Sunstansi teks sastra ada pada spirit pengarangnya, bukan pada aspek eksternalnya.
 - 3) Bahasa sastra merupakan cerminan pengarangnya.
 - 4) Karya sastra hanya bisa diperoleh melalui intuisi dan empati (Hartoko Dick & Rahmanto B.. *Pemandu di Dunia Sastra*. (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hlm. 138).

3. Gaya Bahasa Sebagai Objek Kajian Stilistika Deskriptif dan Generatif

Menurut Kridalaksana, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra dan juga merupakan ilmu tentang gaya bahasa (Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta : Gramedia, 1983), hlm. 15). Stilistika tidak hanya fokus pada studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, melainkan juga studi gaya bahasa pada umumnya, meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan. Turner mengemukakan bahwa stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan perhatian pada variasi dalam penggunaan bahasa atau disebut juga studi gaya (Turner, *Stilistics* (Harmondsworth : Penguin Books, 1977), hlm. 7-8).

Berdasarkan uraian diatas, ada dua kecenderungan gaya bahasa. Pertama, studi gaya yang diartikan pada penelitian gaya yang terdapat pada bahasa umumnya. Dalam hal ini, stilistika merupakan bagian linguistik sebagaimana dikemukakan oleh Turner. Sedangkan yang kedua, studi stilistika yang berkecenderungan pada ilmu kesusastraan, dan penelitian stilistika dipusatkan pada karya sastra sebagai sumber gaya dan penggunaan bahasa yang kompleks.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian gaya bahasa meskipun menunjukkan adanya persamaan. Pertama, gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam hati pengarang, yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca (Slametmuljana dan Simorangkir Simanjuntak, *Ragam Bahasa Indonesia* (Jakarta : J.B. Wolters, (Tt).), hlm. 20). Kedua, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta : Gramedia, 1984), hlm. 113.). Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hartoko dan Rahmanto dalam bukunya, bahwa gaya bahasa itu adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi) (Hartoko Dick & Rahmanto B.. *Pemandu di Dunia Sastra*. (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hlm. 137.)

Adanya pendapat yang berbeda sebagaimana di atas, dapat diterangkan bahwa terdapat titik penekanan dalam menentukan apa yang dimaksud dengan gaya bahasa itu. Dikemukakan Hartoko dan Rahmanto bahwa dalam stilistika ilmu yang meneliti tentang gaya adalah stilistika deskriptif dan stilistika genetik, sebagaimana telah disinggung penulis pada pembahasan sebelumnya. Dari pendapat Hartoko dan Rahmanto tampaklah bahwa pandangan stilistika menurut Slametmuljana dan Keraf adalah pandangan stilistika genetik (yang bersifat khusus), sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana adalah pandangan stilistika deskriptif (yang bersifat umum).

4. Analisis Gaya Bahasa Ibnu 'Arabi dalam Stilistika Genetik

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa stilistika genetik adalah stilistika yang membicarakan gaya bahasa seorang sastrawan secara individual. Dalam hal ini penulis mencoba mengaplikasikan stilistika genetik ke dalam bait-bait puisi yang bernuansa sufistik dari seorang tokoh sufi yaitu Ibnu 'Arabi. Adapun penggalan bait-bait puisi tersebut sebagai berikut:

طال شوقى لطفلة ذات نثرٍ * ونظامٍ ومنبرٍ وبيان
هي بنت العراق بنت إمامي * وأنا ضدّها سليل يمان
من بنات الملوك من دار فرسٍ * من أجلّ البلاد من أصبهان
هل رأيتم يا سادتي أو سمعتم * أنّ ضدّين قطّ يجتمعان
لو ترانا برامة نتعاطى * أكوّسًا للهوى بغير بنان
والهوى بيننا يسوق حديثًا * طيبًا مطربًا بغير لسان
لرأيتم ما يذهب العقل فيه * يمنّ والعراق معتنقان

ARTINYA:

Betapa rinduku begitu panjang Pada gadis kecil, penggubah prosa, Nizam (pelantun puisi), mimbar

Putri Irak, putri guruku Sementara aku ? O, betapa jauhnya Moyangku dari Yaman

Dialah putri raja-raja Persia Negeri megah dari Ashbihan

Adakah, kalian, wahai tuan-tuan Pernah melihat atau mendengar Dua tubuh yang bersaing Dapat menyatukan rindu

Andai saja kalian tahu Betapa kami berdua Saling menghidangkan Cawan-cawan cinta Meski tanpa jari-jemari

Andai saja kalian tahu Cinta kami Yang menuntun kami Bicara manis, bernyanyi riang meski tanpa kata-kata

Kalian pasti tahu Meski hilang akal Yaman dan Irak nyatanya Bisa berpelukan (Ibnu 'Arabi, Tarjuman al-Aswaq (Beirut : Da>r al-Sya>dir, 1424 H), hlm. 83-85.).

Dalam pembacaan pertama, tampaklah bahwa jenis-jenis gaya bahasa di atas dipergunakan oleh Ibnu 'Arabi secara bersamaan untuk mendapatkan efek estetik atau kepuhitan penggunaan gaya bahasa secara bersamaan, hal itu tampak saling mendukung hingga menimbulkan intensitas makna.

Ada beberapa gaya bahasa yang digunakan Ibnu 'Arabi dalam syair tersebut. Diantara yang menonjol adalah gaya bunyi yang menimbulkan efek puitis berupa gaya bunyi qofiyah yang sama pada setiap akhir bait, gaya bahasa metafora juga mendominasi ciri pokok syair-syair Ibnu 'Arabi. Metafora digunakan untuk memberikan gambaran yang konkrit dengan citra-citra yang jelas. Metafora juga dapat dipandang sebagai kreativitas penggunaan bahasa. Jadi, yang kreatif adalah penggunaannya (Edi Subroto, Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Surakarta : Cakrawala Media, 2011), hlm. 115.). Dalam syair tersebut tampak bahwa Ibnu 'Arabi menggunakan metafora yang didasarkan pada persamaan dua term atas dasar persepsi (daya tangkap, daya faham, daya merasakan). Hal ini dapat dilihat pada bait 4 dan 6. Yaitu pada tuturan “menghidangkan cawan-cawan cinta meski tanpa jari-jemari” dan bernyanyi riang meski tanpa kata-kata”.

Dalam puisi-puisinya, pada umumnya Ibnu 'Arabi memakai orkestrasi efori, yaitu kombinasi bunyi yang merdu, biasanya efori digunakan untuk mengeskpresikan keadaan yang tidak mengenakkan. Akan tetapi, efori juga dapat digunakan dalam suasana atau keadaan yang menyedihkan sehingga menimbulkan efek untuk menyatakan pencurahan perasaan.

Seperti terlihat pada contoh puisi di atas. Dalam bait-bait puisi tersebut tentu saja terdapat jenis-jenis yang utama yang menunjukkan kekhususan jenis gaya bahasa dari buah tangan Ibnu 'Arabi. Selain menggunakan gaya metaforis dalam puisinya Ibnu 'Arabi juga menggunakan gaya kata. Dalam gaya bahasa kata ini, sesungguhnya kata tidak dapat dilepaskan dari hubungan kalimatnya, karena tanpa hubungannya dengan unsur kalimat kata tidak akan ada maknanya sebagai gaya bahasa. Dalam gaya bahasa kata ini yang paling menonjol dalam syair Ibnu 'Arabi adalah gaya citraan dan kiasan. Bahasa kiasan yang paling dominan adalah simile (perbandingan) dan metafora (perumpamaan). Gaya citraan bahkan merupakan ciri utama dari puisi Ibnu 'Arabi. Dalam gaya citraan ini dipilih kosakata yang berhubungan dengan penggunaan nama wilayah di Arab seperti Yaman, Persia dan Irak. Semua pilihan kata tersebut memberikan warna yang khas negara Arab, semuanya itu dikombinasikan atau ditonjolkan sendiri-sendiri.

Sisi lain dari keunikan gaya puisi Ibnu 'Arabi juga banyak masuk ke dalam jenis syair *Gazhal*, yaitu bentuk syair yang di dalamnya banyak menyebutkan wanita dan kecantikannya, syair ini juga menyebutkan tentang kekasih, tempat tinggalnya dan segala yang berhubungan dengan kisah percintaan (Yunus Ali Al Mundhar dan Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), Hlm. 36-37.).

Secara umum puisi-puisi di atas seringkali dipahami pembaca awam dan tekstualis sebagai bentuk kerinduan Ibnu 'Arabi kepada seorang perempuan. Sebuah kerinduan birahi, seksual dan erotis terhadap tubuh perempuan nan cantik-jelita yang pernah ditemuinya selama di Makkah, bernama Sayyidah Nizam. Mereka dalam hal ini telah terjebak dalam pemahaman yang amat dangkal, gersang dan tanpa makna. Orang-orang awam memang hanya dapat memahami ucapan verbal seseorang atau goresan kata-kata menurut arti literalnya saja. Tanpa memperhatikan bahwa kata-kata tersebut sebenarnya adalah simbol-simbol dari pikiran dan relung hati yang amat dalam dari seorang penyair.

Dalam puisi-puisi di atas, Ibnu 'Arabi boleh jadi memang sedang dicekam kerinduan yang membara terhadap seorang perempuan dalam arti secara fisik. Dengan kata lain kecintaan Ibnu 'Arabi kepadanya tidak hanya secara spiritual dan intelektual, namun juga secara fisik dan psikis. Akan tetapi para pengagumnya menolak tafsir ini. Ungkapan-ungkapan Ibnu 'Arabi, menurut mereka memang sungguh-sungguh tengah berkontemplasi dan merefleksikan cinta yang menggelora kepada Tuhan. Ungkapan-ungkapan Ibnu 'Arabi, menurut mereka memang sungguh-sungguh tengah berkontemplasi dan merefleksikan cinta yang menggelora kepada Tuhan.

Katanya suatu ketika : “Kontemplasi terhadap Realitas tanpa dukungan formal adalah tidak mungkin, karena Tuhan, Sang Realitas, dalam Esensi-Nya terlampaui jauh dari segala kebutuhan alam semesta. Maka bentuk dukungan formal yang paling baik adalah kontemplasi akan Tuhan dalam diri perempuan”. Dengan kata lain, merenungkan ke Ilahian, menurutnya, hanya dapat dicapai dengan merenungkan perempuan.

Dari segi gaya bahasa, tampak dengan jelas bahwa Ibnu 'Arabi menggunakan bahasa kiasan, yang ia analogikan ke dalam bentuk perempuan yang sangat cantik. Dari sini penulis mengambil kesimpulan bahwa sisi gaya bahasa Ibnu 'Arabi jika diteliti dari sisi stilistika genetik, ia memiliki gaya khusus dalam bersyair yaitu gaya bahasa sufistik yang sangat dominan yang maknanya hanya mengacu kepada makna ketuhanan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika deskriptif hanya bertumpu pada teks itu sendiri atau memperhatikan sisi internalnya saja, tanpa melihat eksternalnya, karena stilistika deskriptif mendeskripsikan teks berdasarkan bahasanya yang dapat dilihat baik dari sistaksis, fonologi dan morfologinya. Adapun stilistika genetik adalah kebalikan dari stilistika deskriptif yaitu stilistika yang menganalisis sisi kekhasan yang dimiliki oleh suatu individu tertentu, dengan kata lain untuk mengetahui sisi kekhususan yang dimiliki oleh seorang sastrawan atau suatu kelompok tertentu, sehingga menjadikannya berbeda dengan yang lain.

PUSTAKA

- Akastangga, M. D. B. (2020). Metafora dalam Tarjuman Al-Ashwaq Karya Ibnu'Arabi. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(1), 27-46.
- _____. (2020). Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraq (Analisis Semiotika Riffatterre). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, 1(1), 19-32.
- 'Arabi, Ibnu, Tarjuman al-Aswaq (Beirut : Da>r al-Sya>dir, 1424 H).
- Al-Mundhar, Yunus Ali dan Bey Arifin, Sejarah Kesusastraan Arab (Surabaya: PT Bina Ilmu,1983).
- Ayyad, Syukri Muhammad, Madkhal Illaa Ilmi Uslub (Riyadh: Dar al-Ulum, 1983).
- Darwis, Ahmad, Dirasah Uslub baina Mu'ashirat wa Turats (Kairo: Daar Gharib, 1998).
- Dick, Hartoko & Rahmanto B. Pemandu di Dunia Sastra (Yogyakarta : Kanisius, 1986).
- Junus, Umar, Stilistika : Suatu Pengantar (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989).
- Keraf, Gorys, Diksi dan Gaya Bahasa (Jakarta : Gramedia, 1984).
- Kridalaksana, Harimurti, Kamus Linguistik (Jakarta : Gramedia, 1983).
- Pradopo, Rahmat Djoko, Stilistika, hand out untuk bahan mata kuliah pada Pasca Sarjana UGM, 1996; Sukesti, Restu, Cerpen, "Derabat" karya Budi Darma; Analisis Stilistika, dalam *Jurnal Widyaparwa*, vol.31, no.2, Desember 2003.
- Qolyubi, Syihabuddin, Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).
- Slametmuljana dan Simorangkir Simanjuntak, Ragam Bahasa Indonesia (Jakarta : J.B. Wolters, (Tt)).
- Sudjiman, Panuti, Bunga Rampai Stilistika (Jakarta: Grafiti, 1993).
- Subroto, Edi, Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Surakarta : Cakrawala Media, 2011).
- Turner, Stilistics (Harmondsworth : Penguin Books, 1977).
- <http://huseinmuhammad.net/puisi-puisi-kerinduan-ibnu-arabi/#sthash.p3KXIIdw2.dpuf>